

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak yang baik. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan saja krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan kalau banyak kalangan yang menyebut bahwa bangsa kita tengah mengalami krisis multidimensional.

Menurut Abuddin Nata, krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar.¹ Ini bisa dilihat dari banyaknya keluhan tentang perilaku remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang yang bergerak di bidang sosial. Di antara mereka sudah banyak yang terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan seksual, dan tindak kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru di sekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini.²

Melihat kondisi yang memprihatinkan ini, sejumlah kalangan menyatakan bahwa krisis akhlak menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai kehidupan bangsa saat ini yang belum ada tanda-tanda untuk

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2002), hlm. 218

² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 215

berakhir. Naasnya lagi, krisis akhlak tersebut seringkali dialamatkan kepada pendidikan. Pendidikan dianggap gagal mencetak manusia dan generasi bangsa yang menjunjung tinggi norma agama dan norma-norma sosial lainnya.³

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya. Pusat kurikulum kemendiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan. Dimana proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan *'abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui RasulNya.⁵

Penekanan pendidikan akhlak/ budi pekerti dan pengetahuan umum di sekolah maupun madrasah haruslah seimbang yaitu disesuaikan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia, salah satunya perkembangan kognitif.

³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di era Transformasi Global* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm.102

⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

⁵ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 134.

Perkembangan pada aspek kognitif (*cognitive development*) manusia meliputi setiap perilaku mental dan berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Berdasarkan makna di atas, perkembangan kognitif atau *cognitive development*, yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan atau kecerdasan otak anak.⁶

Pada jenjang pendidikan menengah, aspek penalaran dan pertanggungjawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya⁷.

Di sekolah pengukuran budi pekerti kepada peserta didik dapat dilihat melalui prestasi kognitif atau hasil belajar siswa. Teori kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.⁸

Dalam membangun sendiri pengetahuan mereka tentu harus didasarkan pada nilai-nilai yang ada. Tidak serta merta bertingkah laku dengan didasari bebas nilai, norma atau tata aturan baik yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah.

Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh

⁶ Tohirin, Ms. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 49

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 56

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45

karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.⁹

Untuk jenjang menengah, akidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran pada lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Tsanawiyah. Tujuan akidah akhlak diantaranya mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam, sehingga diharapkan sikap dan tingkah laku merupakan cerminan dari buah keimanannya dengan dilandasi dengan aqidah yang kokoh.

Terkait dengan masalah di atas, di MTs Tawang Rejosari Semarang terdapat beberapa alasan yang mendasari untuk melakukan penelitian terkait dengan akhlak siswa. *Pertama* yaitu ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, prestasinya bagus dan diimbangi dengan akhlak yang baik pula, hal tersebut karena siswa tersebut mempunyai tanggung jawab atas nilai yang diberikan oleh guru dari hasil belajar siswa, dan didukung oleh peran orang tua dan masyarakat dalam pembinaan atau penanaman budi pekerti siswa, sehingga terciptanya kepribadian siswa yang mau untuk bekerja keras, berdisiplin, beriman, bertanggung jawab, jujur, sopan santun dan sebagainya.

Kedua yaitu ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, prestasinya bagus tetapi tidak diimbangi dengan akhlak yang baik, siswa yang berbudi pekerti kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya mau belajar dalam mata pelajaran saja, siswa tersebut beranggapan mendapatkan nilai baik hanya untuk dimasukkan ke dalam raport. Materi yang diberikan guru dapat siswa terima dan dapat diingatnya. Tetapi yang didapat dalam belajarnya tidak siswa terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga siswa tersebut mempunyai budi pekerti yang buruk seperti halnya kurangnya kesopanan terhadap guru, orang tua, tidak disiplin, bahkan bisa terdorong untuk melakukan kriminalitas.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 29

Ketiga yaitu siswa tidak berprestasi, mendapatkan nilai rendah tetapi siswa tersebut memiliki akhlak yang baik, akhlak yang dapat mencerminkan akhlakul karimah. Nilai atau prestasi yang rendah bisa dikarenakan dari faktor *intelligence quotient* (IQ) yang rendah atau memang siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dan minat untuk belajar, sedangkan akhlaknya baik dikarenakan dari faktor lingkungan, dan mendapatkan pembinaan dari orang tua. Masih banyak dari sebagian siswa yang tidak tampak adanya perubahan perilaku antara sebelum dengan sesudah mereka menerima materi pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran aqidah akhlak.

Akhlaqul karimah menjadi sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sosialnya. Terutama dalam mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat.

Dengan adanya hasil belajar akidah akhlak yang meningkat, kemampuan untuk dapat menilai dan melakukan perbuatan yang wajar akan semakin bertambah, sehingga kemungkinan akhlak siswa juga semakin meningkat lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi hal ini belum cukup untuk menjamin seorang siswa mampu melaksanakan apa yang ia dapat di sekolah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul: “Studi Korelasi antara Hasil Belajar Kognitif Akidah dengan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang Tahun Ajaran 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif akidah siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013 ?

2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013?
3. Sejauh mana hubungan antara hasil belajar kognitif akidah dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan hasil belajar kognitif akidah siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk menjelaskan akhlak siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013
3. Untuk menjelaskan sejauh mana hubungan antara hasil belajar kognitif akidah dengan akhlak siswa kelas VIII MTs Tawang Rejosari Semarang tahun ajaran 2012/2013.

Adapun manfaat penelitian ini sehubungan dengan hasil belajar kognitif akidah dengan akhlak siswa antara lain mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis:
 - a. Dapat menambah khasanah keilmuan tentang Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - c. Dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya yang terkait dengan akhlak siswa.
2. Manfaat praktis:

- a. Memberi informasi pada praktisi pendidikan (khususnya guru Akidah Akhlak) di MTs Tawang Semarang tentang hasil belajar kognitif aqidah dengan akhlak siswa.
- b. Meningkatkan perhatian guru terutama guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif terutama bagi siswa yang prestasinya belum maksimal.
- c. Dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada guru, orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan *berakhlaqul karimah*.